
Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Kelas IV SD Inpres Porame

Mutiara^{1*}, Sarintan N. Kaharu², Kharunnisa³, Sinta Satria Dewi Pendi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Indonesia
tiaramu517@gmail.com

Abstract *The problem in this study is the low student learning outcomes in IPAS subjects, it can be seen from the daily test scores, where out of 33 students only 10 people scored above the KKM, which is 70. The purpose of this study was to analyze student learning outcomes with the problem-based learning model in class IV SD Inpres Porame. This type of research is descriptive qualitative research in accordance with Bogdan and Taylor Nugrahani's research. The subjects of this study were fourth grade students of SD Inpres Porame, with 33 students. Data collection consists of observation sheets, interviews, documentation, and tests. Based on student learning outcomes in IPAS subjects with plant body parts material using the Problem Based Learning (PBL) model can be seen from the tests found to be 81.8%, student learning outcomes on a very good rating scale and there are 18.2%, student learning outcomes on a less good rating scale. This is due to the different learning styles of students.*

Keywords *Student Learning Outcomes, IPAS subjects, Problem Based Learning (PBL) Model,*

Abstrak Masalah pada penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, dapat dilihat dari nilai ulangan harian, dimana dari 33 siswa hanya 10 orang yang memperoleh nilai di atas KKM, yaitu 70. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil belajar siswa dengan model problem based learning kelas IV SD Inpres Porame. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif sesuai dengan penelitian Bogdan dan Taylor Nugrahani. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Inpres Porame, dengan jumlah siswa 33 orang yang. Pengumpulan data terdiri dari Lembar observasi, wawancara, dokumentasi, dan test. Berdasarkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dengan materi bagian tubuh tumbuhan yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat dilihat dari tes yang ditemukan sebesar 81,8%, hasil belajar siswa pada skala penilaian sangat baik dan terdapat 18,2% , Hasil belajar siswa dalam skala penilaian kurang baik. Hal itu disebabkan karena gaya belajar yang berbeda antara peserta didik.

Kata Kunci Hasil Belajar Siswa, Mata Pelajaran IPAS, Model *Problem Based Learning* (PBL)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka. Secara etimologis, kata "pendidikan" berasal dari bahasa Latin "ducare," yang berarti "menuntun, mengarahkan, atau memimpin," dan awalan "e," yang berarti "keluar." Artinya, pendidikan berperan dalam "mengeluarkan" potensi seseorang. Pendidikan dapat terjadi di berbagai lembaga, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta melalui berbagai tahap, mulai dari prasekolah hingga perguruan tinggi. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan oleh individu dan masyarakat (Rahman et al., 2022).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sekolah diharapkan mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. SD Inpres Porame, yang akan menjadi lokasi penelitian ini, telah menerapkan Kurikulum Merdeka untuk kelas I hingga IV dan Kurikulum 2013 untuk kelas V sampai VI. Penelitian ini akan difokuskan pada kelas IV SD Inpres Porame. Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, serta memandang kehidupan manusia sebagai organisme individu maupun sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis dengan memperhatikan sebab dan akibat (Studi et al., 2021). IPAS adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. IPAS merupakan mata pelajaran yang mempelajari ilmu

pengetahuan tentang makhluk hidup, benda mati, dan interaksinya dalam alam semesta ini. IPAS merupakan peleburan dari dua mata pelajaran yaitu IPA dan IPS, sehingga siswa dapat mempelajari alam dan kehidupan sosialnya secara bersamaan. Tujuan dari mata pelajaran IPAS adalah agar para pelajar dapat mengenali kekayaan Indonesia lebih jauh, memahami masalah yang terjadi, dan berusaha melestarikan, menjaga, mengembangkan potensi alam yang ada (Studi et al., 2021).

Untuk mencapai tujuan tersebut, diharapkan guru dapat mengembangkan keterampilan siswa dan melatih mereka untuk berpikir tingkat tinggi. Salah satu cara untuk mewujudkan hal ini adalah dengan memberikan masalah-masalah praktis yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui masalah-masalah tersebut, guru diharapkan dapat membimbing peserta didik dalam menyelesaikan tantangan sehari-hari. Kemudian, setelah menyelesaikan masalah-masalah ini, siswa akan menjadi lebih mandiri dan bijak dalam menghadapi situasi sehari-hari. Model pembelajaran yang efektif menurut penulis adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL).

Model *Problem Based Learning* (PBL) digunakan dalam pembelajaran IPA untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, motivasi, dan aktivitas siswa. Penerapan model ini dapat meningkatkan hasil belajar IPA dengan melatih siswa berpikir tingkat tinggi, menggali pengetahuan dan keterampilan sendiri, serta memperbaiki tingkah laku siswa dalam proses belajar. Selain itu, model PBL juga dapat membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan ke situasi dunia nyata (Rifai et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi, yang dilakukan pada bulan Juli 2024, ditemukan permasalahan pada proses pembelajaran Mata Pelajaran IPAS. Pada mata pelajaran IPAS, Guru menggunakan model pembelajaran konvensional atau metode pengajaran tradisional di mana guru

berperan sebagai pusat pembelajaran atau pengajaran sering kali bersifat satu arah. Model ini, guru menyampaikan materi pelajaran secara langsung kepada siswa melalui ceramah, penjelasan, dan demonstrasi, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi yang pasif. Penilaian biasanya dilakukan melalui tes tertulis dan ulangan harian. Hal ini terbukti rendahnya hasil belajar siswa pada nilai ulangan harian, dimana dari 33 siswa hanya 10 orang yang memperoleh nilai di atas KKM, yaitu 70. Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau disebut sebagai *Problem Based Learning* (PBL). Diharapkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah ini dapat melatih siswa dalam berfikir tingkat tinggi dan meningkatkan keterampilan belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pelajaran IPAS di kelas IV di SD Inpres Porame sesuai dengan judul yang di angkat yaitu “Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipas Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Kelas IV di SD Inpres Porame”.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana analisis penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Ipas pada hasil belajar siswa kelas IV di SD Inpres Porame.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hasil belajar siswa dengan model *Problem Based Learning* (PBL) kelas IV di SD Inpres Porame.

KAJIAN TEORI

Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* atau biasa disebut dengan model pembelajaran berbasis masalah menurut Erwin, dalam (Handayani & Koeswanti, 2021) adalah

serangkaian kegiatan belajar mengajar yang menitikberatkan pada penyelesaian masalah-masalah praktis yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan lain menurut Handayani & Koeswanti (2021) Model pembelajaran berbasis masalah sangat erat kaitannya dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari, sehingga siswa merasakan langsung permasalahan yang dipelajarinya dan pengetahuan yang diperolehnya tidak hanya bergantung pada guru saja. Permasalahan PBL menggunakan permasalahan dunia nyata yang ditemui siswa sehari-hari dan bersifat *open-ended* sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kreatif untuk memecahkan masalah dan maju memperoleh pengetahuan baru

Tujuan utama dari pengajaran berbasis masalah bukanlah untuk memberikan sejumlah besar pengetahuan kepada siswa tetapi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, sekaligus mengembangkan kemampuan siswa dalam secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Darwati & Purana, 2021).

Langkah-Langkah PBL

Menurut Jumaisyaroh (2015) Pelaksanaan model *Problem Based Learning* terdiri dari 5 tahap proses, yaitu :

Tahap 1

Orientasi siswa memecahkan masalah

Pada tahap awal pembelajaran, kegiatan dimulai dengan pembukaan yang melibatkan doa yang dipimpin oleh salah satu siswa, diikuti dengan pembiasaan menyanyikan lagu nasional. Setelah itu, guru memberikan pertanyaan pemantik dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya pada tahap ini pembelajaran yang menerapkan model PBL, fase pertama Orientasi siswa pada masalah. Peserta didik diperlihatkan gambar yang menghadirkan masalah. Contohnya seperti ketika pohon tomat yang tumbuh subur di wadah kecil ketika dipindahkan ke wadah yang lebih besar tumbuhan tersebut layu. Apa yang menjadi penyebab dari layunya tumbuhan

tomat tersebut. Ini memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah.

Tahap 2

Mengorganisasikan siswa untuk belajar

1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, Siswa dibagi secara heterogen.

2. Guru membagikan LKPD

Tahap 3

Membimbing individu dan kelompok belajar
Guru membimbing siswa mengerjakan LKPD

Tahap 4

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

1. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya

2. Guru memfasilitasi diskusi siswa

Tahap 5

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap kelima, yaitu analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa untuk merangkum atau mengevaluasi penyelidikan dari proses-proses yang mereka lakukan. Pada tahap akhir ini, siswa penyampaian hasil laporan yang telah mendapat tanggapan dari kelompok lain, siswa kemudian melakukan refleksi dan evaluasi bersama dengan bimbingan dari guru.

Kelebihan dan Kelemahan PBL

Wulandari & Surjono dalam (Purnama et al., 2021) menyatakan bahwa terdapat beberapa keunggulan dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah:

1. Pemecahan masalah dalam PBL membantu pemahaman materi pelajaran.
2. Pemecahan masalah memacu siswa dalam tantangan pembelajaran dan memberikan kepuasan.
3. PBL meningkatkan aktivitas belajar.
4. Membantu siswa menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Membantu pengembangan pengetahuan dan memperkuat tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya.

6. Memperkuat pemahaman belajar sebagai proses berfikir, bukan sekadar menerima informasi dari guru atau buku teks.

7. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.

8. Memungkinkan aplikasi pengetahuan dalam dunia nyata.

9. Mendorong siswa untuk belajar secara berkelanjutan.

Namun, menurut Nur dkk dalam (Purnama et al., 2021), terdapat beberapa kelemahan dari pendekatan PBL:

1. Kurangnya pendidik yang mampu membimbing siswa dalam pemecahan masalah
2. Memerlukan biaya dan waktu yang cukup besar.
3. Sulit memantau aktivitas siswa di luar kelas.

Hasil Belajar

Hamalik dalam (Effendi & Reinita, 2020) berpendapat bahwa "Hasil belajar adalah segala kegiatan mengukur (mengumpulkan data, informasi), mengolah, menafsirkan dan mengkaji untuk mengambil keputusan mengenai tingkat hasil belajar pembelajaran yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran". Hasil belajar yang dimaksudkan dalam Taksonomi Bloom pada ranah kognitif.

Ranah kognitif menyusun keterampilan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Proses berpikir menggambarkan tahapan yang harus dikuasai siswa untuk dapat menerapkan teori dalam praktik. Ranah kognitif terdiri dari enam level, yaitu: (1) *knowledge* (pengetahuan), (2) *comprehension* (pemahaman), (3) *application* (penerapan), (4) *analysis* (analisis), (5) *synthesis* (sintesis), dan (6) *evaluation* (evaluasi) Utari dalam (Ulfah & Arifudin, 2023).

Menurut Benyamin (2018) hasil belajar ranah kognitif C1 sampai C6 berfokus pada taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom dan rekan-rekannya. Taksonomi ini membagi hasil belajar ke dalam enam ranah kognitif yang berbeda,

masing-masing dengan tingkat kesulitan yang berbeda dan tujuan yang spesifik. Berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing ranah:

1. Pengetahuan (C1)

Kemampuan ini adalah untuk mengulangi fakta, konsep, prinsip, prosedur, atau istilah yang telah dipelajari tanpa perlu memahaminya atau mampu menggunakannya. Tingkatan ini adalah yang paling dasar, namun merupakan prasyarat untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Keterampilan yang dimiliki hanyalah menangkap informasi dan kemudian menyatakannya kembali tanpa harus memahami maknanya. Contoh kata kerja yang digunakan dalam konteks ini meliputi menyebutkan, mendefinisikan, dan menggambarkan.

2. Pemahaman (C2):

Kemampuan ini adalah salah satu jenjang kemampuan dalam proses berpikir di mana siswa dituntut untuk memahami, yaitu mengetahui sesuatu dan melihatnya dari berbagai sudut pandang. Pada tingkatan ini, siswa tidak hanya harus menghafal tetapi juga memahami makna yang terkandung, seperti mampu menjelaskan suatu fenomena, menginterpretasikan grafik, bagan, atau diagram, serta menjelaskan konsep atau prinsip dengan kata-kata mereka sendiri. Contoh kata kerja yang digunakan dalam konteks ini adalah menyajikan, menginterpretasikan, dan menjelaskan.

3. Aplikasi (C3):

Kemampuan ini berada di tingkat berpikir yang lebih tinggi daripada pemahaman. Pada jenjang penerapan, seseorang mampu menggunakan prinsip, teori, hukum, aturan, atau metode yang telah dipelajari dalam situasi baru atau situasi konkret. Contoh kata kerja yang digunakan pada tingkatan ini meliputi mengaplikasikan, menghitung, dan menunjukkan.

4. Analisis (C4):

Kemampuan ini melibatkan menganalisis atau memecah suatu situasi atau pengetahuan menjadi komponen-komponen yang lebih kecil dan memahami hubungan antar bagian tersebut. Contoh kata kerja

yang digunakan dalam konteks ini adalah menganalisis, membandingkan, dan mengklasifikasikan.

5. Sintesis (C5):

Kemampuan ini melibatkan mengintegrasikan bagian-bagian terpisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu, atau menggabungkan elemen-elemen sehingga membentuk pola yang logis, atau menyimpulkan dari peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan. Contohnya termasuk merencanakan eksperimen, menyusun karangan, dan mengelompokkan objek-objek dengan sifat serupa ke dalam satu klasifikasi. Contoh kata kerja yang digunakan adalah menghasilkan, merumuskan, dan mengorganisasikan.

6. Evaluasi (C6):

Kemampuan ini melibatkan membuat penilaian terhadap situasi, nilai, atau ide. Ini adalah kemampuan tertinggi, di mana seseorang dapat mengevaluasi situasi, nilai, atau ide. Evaluasi berarti membuat keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan tujuan, gagasan, metode, materi, dan kriteria tertentu. Untuk melakukan penilaian, seseorang harus terlebih dahulu memahami, dapat menerapkan, menganalisis, dan mensintesis. Contoh kata kerja yang digunakan dalam konteks ini adalah menilai, menafsirkan, menaksir, dan memutuskan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Inpres Porame kab. Sigi kec. kinovaro dengan menggunakan metode kualitatif. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2024. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025 yaitu pada bulan Agustus sampai selesai. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres Porame, dengan jumlah siswa 33 orang yang terdiri dari, 18 Laki-Laki dan 15 Perempuan. Desain atau rancangan penelitian merupakan hal yang penting karena dapat memberikan kerangka penelitian yang sistematis untuk menyelidiki pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Oleh karena itu peneliti memilih

menjabarkan penelitian ini kedalam empat tahapan yaitu :

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada langkah ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap kekosongan informasi yang ada dalam jurnal yang telah dipublikasikan sebelumnya, lalu memilih subjek yang akan dibahas dalam karya akademiknya. Kemudian, penulis berdiskusi dengan pembimbing akademik mengenai isu yang dia teliti. Setelah itu, peneliti melakukan pengamatan awal di SD Inpres Porame untuk mengumpulkan data awal atau sementara. Setelah mendapat restu dari pembimbing, peneliti kemudian merumuskan permasalahan yang akan diteliti.

2. Tahap Mengumpul Data

Pada tahap ini peneliti mulai mencari informasi lebih dalam mengenai masalah yang diangkat dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara langsung ke lapangan untuk menentukan masalah yang secara nyata terjadi di SD Inpres Porame

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data dari lapangan. Data dikumpulkan secara bertahap. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka analisis data dilakukan pada tahap kerja lapangan hingga selesai. Data yang diperoleh dapat berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

4. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan tugas akhir yaitu skripsi dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya dari berbagai narasumber, kemudian melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. Penyusunan tugas akhir atau skripsi ini dibuat sesuai dengan pedoman penyusunan karya ilmiah FKIP UNTAD tahun 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang valid, diperlukan penggunaan teknik yang sesuai dengan masalah penelitian. Dengan menggunakan metode yang tepat, diharapkan data yang

dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian dapat ditemukan dan diperoleh. Dalam penelitian ini, beberapa metode pengumpulan data digunakan, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang mengamati kejadian atau peristiwa melalui panca indera atau menggunakan perangkat elektronik. Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, pada mata pelajaran IPAS. Melalui metode observasi ini, peneliti turun langsung ke lokasi dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk memverifikasi informasi secara langsung.
- 2) Untuk mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi secara faktual.
- 3) Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif untuk mengetahui hasil belajar siswa Kelas IV dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial khususnya pada materi bagian tubuh tumbuhan di SD Inpres Porame pada Tahun Ajaran 2024/2025.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan komunikasi antara dua individu, di mana salah satu individu bertujuan untuk memperoleh informasi dari yang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan tertentu. Wawancara dilakukan terhadap guru mata pelajaran dan siswa yang memiliki nilai terbaik, menengah dan nilai rendah. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial khususnya materi bagian tubuh tumbuhan di SD Inpres Porame pada Tahun Ajaran 2024/2025.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang melibatkan berbagai jenis catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulensi rapat, dan agenda.

Metode ini digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan beragam informasi terkait dengan hasil belajar siswa Kelas IV dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di SD Inpres Porame pada Tahun Ajaran 2024/2025. Pendekatan ini juga dimanfaatkan untuk mendapatkan data yang terdokumentasi, seperti informasi tentang letak geografis, sejarah pendirian sekolah, visi, misi, struktur organisasi, dan fasilitas fisik.

4. Test

Test adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk dapat menganalisis hasil belajar siswa. Test ini dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran suatu materi dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik tentang materi yang di ajarkan. Test yang digunakan adalah test pilihan ganda (PG).

Teknik Analisis Data

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terdiri secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Huberman 1992:16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2024 di kelas IV SD Inpres Porame. Penelitian ini menggunakan test soal yang diberikan kepada 33 siswa kelas IV sebagai sampel penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan peserta didik terhadap proses pembelajaran IPAS dengan materi bagian tubuh tumbuhan. Pada tes ini dilakukan untuk mengukur pemahaman peserta didik tentang materi yang telah diajarkan yaitu mata pelajaran IPAS dengan materi bagian tubuh tumbuhan. Adapun jumlah test yang diberikan sebanyak 20 butir soal dengan kategori soal PG (Pilihan ganda). Test ini diberikan kepada peserta didik kelas IV SD

INPRES PORAME setelah peserta didik menyelesaikan proses pembelajaran IPAS dengan materi bagian tubuh tumbuhan yang dilaksanakan kurang lebih 1 minggu dengan 3 kali pertemuan.

Table 1 Hasil Test Pilihan Ganda

No	Jawaban		
	Benar	Salah	Nilai
1	11	9	55
2	17	3	85
3	12	8	60
4	18	2	90
5	15	5	75
6	11	9	55
7	16	4	80
8	12	8	60
9	10	10	50
10	19	1	95
11	17	3	85
12	17	3	85
13	16	4	80
14	17	3	85
15	18	2	90
16	16	4	80
17	20	0	100
18	14	6	70
19	14	6	70
20	17	3	85
21	14	6	70
22	15	5	75
23	16	4	80
24	14	6	70
25	17	3	85
26	17	3	85
27	14	6	70
28	13	7	65
29	14	6	70
30	20	0	100
31	17	3	85
32	14	6	70
33	16	4	80

Berdasarkan perhitungan di atas, maka tabel akan disajikan dengan interval kelas IV SD Inpres Porame untuk melihat hasil distribusi frekuensi nilai test pilihan ganda. Tabel frekuensi hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 2 Frekuensi Hasil Belajar

Nilai	Frekuensi	Skala Penilaian
50 - 59	3	Kurang Baik
60 - 69	3	Cukup Baik
70 - 79	9	Baik
80 - 100	18	Sangat Baik
Jumlah	33	

Tabel 1 dan Tabel 2 dari data di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPAS dengan materi bagian tubuh tumbuhan, menggunakan model *Problem Based Learning* sudah dilaksanakan dengan baik terlihat dari hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Porame. Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan bahwa ada 27 siswa yang tuntas atau 81,8% siswa yang tuntas dalam skala penilaian sangat baik dan yang belum tuntas 6 siswa atau 18,2% siswa yang belum tuntas atau dalam skala penilaian kurang baik. Hal ini dapat diuraikan pada presentase yang mana terdapat 3 siswa yang mendapatkan nilai antara 50-59 dengan presentase 9,1% (Belum Tuntas), 3 siswa yang mendapatkan nilai antara 60-69 dengan presentase 9,1% (Belum Tuntas), 9 siswa yang mendapatkan nilai antara 70-79 dengan presentase 27,3% (Tuntas), 13 siswa yang mendapatkan nilai antara 80-89 dengan presentase 39,4% (Tuntas), dan 5 siswa yang mendapat nilai antara 90-100 dengan presentase 15,1% (Tuntas).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan PBL pada mata pelajaran IPAS dengan materi bagian tubuh tumbuhan membuktikan bahwa hasil belajar siswa mencapai skala penilaian Sangat baik. Hal ini dikuatkan dengan penelitian (Pujiastuti, 2016) Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran IPAS, karena penerapan model ini mampu melatih siswa dalam berpikir pada tingkat yang lebih tinggi (HOTS), sehingga siswa merasa tertantang dan termotivasi untuk belajar serta mencari informasi yang relevan dengan masalah yang diberikan oleh guru.

Sependapat dengan (Mayung et al., 2023) Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD. Sejalan dengan penelitian (Elsa et al., 2023) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran serta hasil belajar mereka.

Pembahasan

Proses pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah dilaksanakan dengan baik, terlihat dari para siswa yang begitu antusias dan semangat saat menerima pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa yang tuntas pada saat mengikuti proses pembelajaran siswa terlihat sangat bersemangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, mereka tampak fokus pada materi yang diajarkan. Siswa tampak aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, peserta didik menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat maupun ide-ide kreatif mereka. Setelah menerima materi kemudian peserta didik di bentuk ke beberapa kelompok belajar secara heterogen. Selanjutnya siswa diberikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), kemudian mereka diarahkan untuk menganalisis masalah yang ada pada LKPD. Antusiasme peserta didik terhadap pembelajaran tercermin dari partisipasi aktif dalam mencari informasi secara berkelompok mereka saling berdiskusi, berbagi ide, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Peserta didik secara aktif membagikan tanggung jawab dalam kelompok, mereka saling menguatkan satu sama lain untuk memastikan setiap anggota kelompok memberikan kontribusi yang maksimal. Setelah peserta didik

menemukan solusi dari masalah yang ada pada LKPD, kemudian peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok. Peserta didik akan membuka sesi tanya jawab untuk membuka forum diskusi, agar peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan ide-ide kreatif yang dimiliki masing-masing peserta didik. Keaktifan peserta didik akan membuat hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa yang tidak tuntas, pertama, pada pembelajaran yang menggunakan PBL biasanya melibatkan banyak kerja kelompok. Bagi siswa yang lebih suka bekerja sendiri, merasa jika berkelompok bisa memancing peserta didik tersebut untuk bermain atau mengganggu temannya, siswa seperti ini biasanya memiliki skala penilaian Cukup. Kedua, ketidaksesuaian gaya belajar individual. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, ada peserta didik yang lebih cocok dengan pembelajaran visual atau auditori terlihat dari ketika peneliti menjelaskan masalah yang ada pada gambar, siswa tersebut terlihat lebih memperhatikan, tetapi ketika siswa tersebut dibentuk kelompok diskusi siswa tersebut banyak bermain atau lari-larian dalam ruangan. Siswa tipe ini terlihat dari skala penilaian Kurang Baik.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dengan materi bagian tubuh tumbuhan yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dilihat dari test yang ditemukan sebesar 81,8% dalam kategori sangat baik, yang membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) berhasil pada penelitian ini. Berdasarkan hasil belajar siswa yang tidak tuntas pada mata pelajaran IPAS dengan materi bagian tubuh tumbuhan yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dilihat dari test yang ditemukan sebesar 18,2% atau dalam kategori kurang baik, yang membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based*

Learning (PBL) tidak berhasil pada materi bagian tubuh tumbuhan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama peserta didik yang tidak tuntas. Peserta didik merasakan pembelajaran lebih melelahkan dan membosankan dimana pada model pembelajaran PBL siswa dituntut untuk aktif mencari informasi sendiri, menganalisis masalah dan menemukan solusi, ini membuat beberapa peserta didik melelahkan dan menghabiskan waktu, berbeda dengan metode pembelajaran yang konvensional dimana guru memberikan informasi secara langsung. Peserta didik mengatakan kurangnya pengalaman dengan penggunaan model pembelajaran PBL, membuat siswa ini merasa tidak nyaman, karena ini merupakan awal transisi dari model pembelajaran konvensional ke model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) dimana peserta didik ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan.

Berdasarkan hasil wawancara pada peserta didik yang tuntas. Peserta didik lebih senang mengikuti pembelajaran berbasis masalah karena dengan pembelajaran peserta didik banyak berperan aktif dalam mencari solusi dari masalah tersebut. Peserta didik lebih aktif dan lebih banyak bertukar informasi dengan teman-teman sebayanya yang memberikan kesan belajar yang menyenangkan. Peserta didik juga mengatakan proses pembelajaran ini menyenangkan karena ada media gambar membuat siswa lebih aktif untuk belajar dan tidak membuat siswa berangan-angan pada saat pembelajaran, dengan media tersebut bisa membantu siswa untuk menganalisis masalah yang ada. Peserta didik mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan untuk mereka bekerja sama dalam tim, saling menerima dan menghargai pendapat orang lain, dan mendiskusikan materi pembelajaran secara interaktif dengan teman-teman sekelasnya.

Penerapan model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah kepada peserta didik menunjukkan bahwa, melakukan pembelajaran secara

berkelompok membuat pembelajaran peserta didik lebih menarik dan menyenangkan, yang membuat peserta didik lebih termotivasi untuk berpartisipasi, berkontribusi pada proses pembelajaran serta mampu menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa hasil belajar siswa sangat baik, jadi pemilihan model pembelajaran yang tepat dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah yang dapat membuktikan hasil belajar siswa ada pada skala penilaian sangat baik.

Sejalan dengan penelitian Suriana (2021), dapat digunakan dengan Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan sebagai berikut: 1. Model ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. 2. Selain memahami dan menyelesaikan masalah, pendekatan ini juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan mereka secara mandiri. 3. Peningkatan hasil belajar tercermin dari perubahan perilaku siswa, yang dihasilkan melalui proses pembelajaran yang mengikuti tahapan-tahapan spesifik dalam model *Problem Based Learning*. Dengan demikian, metode pembelajaran berbasis masalah tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif dan keterampilan praktis siswa dalam konteks pembelajaran IPA.

Sependapat dengan penelitian (Rifai et al., 2020) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pedagogis yang mengekspos siswa pada permasalahan nyata dan relevan. Metode ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses pemecahan masalah, baik secara mandiri maupun kolaboratif. Penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) telah menunjukkan efektivitas dalam

meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas VI SD Negeri Sekardoja. Keberhasilan ini dapat dikaitkan dengan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Model PBL secara aktif merangsang dan melatih siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Ini memungkinkan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi untuk masalah-masalah kompleks yang dihadapi (Pujiastuti, 2016).

Berdasarkan pendapat-pendapat dari peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata atau simulasi sebagai titik awal proses pembelajaran. Masalah ini digunakan untuk memotivasi siswa dalam mengidentifikasi, meneliti, dan menemukan solusi. PBL juga merupakan model pembelajaran komprehensif yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan pemecahan masalah. PBL telah terbukti efektif dalam berbagai tingkat pendidikan, termasuk sekolah dasar, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian pada siswa kelas IV SD Inpres Porame dan penelitian-penelitian lain yang disebutkan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) membantu siswa memahami materi pelajaran lebih baik karena mereka terlibat langsung dalam pemecahan masalah nyata. Siswa yang belajar melalui PBL mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi yang lebih baik. PBL juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena metode ini lebih menarik dan relevan dengan kehidupan nyata dibandingkan metode tradisional. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan PBL cenderung mencapai

hasil belajar yang lebih baik, yaitu sekitar 81,8% hasil belajar peserta didik sangat baik dan 18,2% yang kurang baik. Hal ini yang membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS Materi bagian tubuh tumbuhan di kelas IV SD Inpres Porame berada pada skala penilaian sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Benyamin. (2018). *Taksonomi tujuan pendidikan menurut Bloom*. Jurnal Pendidikan, 1-19. [http://file.upi.edu/Direktori/fpmipa/jur._pend._fisika/ika_mustika_sari/evaluasi_pendidikan/bahan_ajar_\(minggu_ke_3\)_taksonomi_bloom.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/fpmipa/jur._pend._fisika/ika_mustika_sari/evaluasi_pendidikan/bahan_ajar_(minggu_ke_3)_taksonomi_bloom.pdf)
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem based learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61-69. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- Effendi, R., & Reinita, R. (2020). Peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Cooperative Script di kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1814-1819. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.640>
- Elsa, Y., Lewar, R., Maria, D., Puang, E., Lawotan, Y. E., FKIP, P., & Nusa, U. (2023). 1730-1740.
- Fatah, R. P., Kisai, A. A., & Labudasari, E. (2023). Peningkatan hasil belajar IPAS melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) pada siswa kelas IV SDN 1 Cirendang, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan. *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan*, 7(1), 29-40.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349-1355.
- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.924>
- Jumaisyaroh, T., Napitupulu, E. E., & Hasratuddin, H. (2015). Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dan kemandirian belajar siswa SMP melalui pembelajaran berbasis masalah. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 5(2), 157. <https://doi.org/10.15294/kreano.v5i2.3325>
- Mayung, R. A., Tandiayu, W. N., Untu, Z., & Widajanti, A. (2023). *Seminar nasional pendidikan profesi guru tahun 2023* (e-ISSN: 2829-3541). In *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2021* (hlm. 105-111).
- Nurdewi, N. (2022). Implementasi personal branding smart ASN perwujudan “Bangga Melayani” di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297-303. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>
- Pujiastuti, W. (2016). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD Negeri Sekardoja mengenai perubahan wujud. 56-65.
- Purnama, J., Nehru, N., Pujaningsih, F. B., & Riantoni, C. (2021). Studi literatur model problem based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 272-277. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1687>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan, dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Rahmasari, R. (2016). Application of problem based learning model to increase science learning result of 4th grade student. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5, 3456-3465.
- Rifai, A., Islam, S. D., & Firdaus, A. (2020). Problem based learning dalam

- pembelajaran IPA. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar (SHEs): Conference Series*, 3(3), 2139-2144. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Safitri, R., Subekti, E., & Nafiah, U. (2023). Analisis penerapan model problem based learning pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Supriyadi Semarang. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3, 297-308.
- Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., & Munir, M. (2021). Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Suriana, S. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V dengan model problem based learning. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 2(2), 265-277. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v2i2.430>
- Ulfah, & Arifudin, O. (2023). Analisis teori taksonomi Bloom pada pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 4(1), 13-22.
- Wati, E., Harahap, R. D., & Safitri, I. (2022). Analisis karakter siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5994-6004. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2953>
- Yuniar, R., Nurhasanah, A., Rahman Hakim, Z., & Asih Vivi Yandari, I. (2022). Peran guru dalam pelaksanaan model PBL (Problem Based Learning) sebagai penguatan keterampilan berpikir kritis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1134-1150. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6408>